

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran bentuk-bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca dalam film *The Woman King*, hasil dan analisis yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 84% *scene* menampilkan *female masculinity* dan 16% menampilkan non *female masculinity*. Dalam hal ini, adegan *female masculinity* lebih mendominasi dari keseluruhan film, karena Nanisca merupakan karakter utama dalam film *The Woman King*. Hal tersebut membuktikan bahwa Film *The Woman King* berusaha untuk berfokus pada menampilkan Nanisca sebagai perempuan maskulin.

- Sebanyak 84% *scene* yang menampilkan *female masculinity* didominasi oleh kategori *male mimicry*. Kategori *male mimicry* mendapatkan hasil yang dominan dengan presentase 49% dari 27 *scene*, dikarenakan banyak adegan yang menunjukkan kepemimpinan, membuat strategi, dan menggunakan senjata dalam berperang. Selain itu, terdapat urutan kedua terbanyak yaitu kategori *butch realness* sebanyak 39% dari 25 *scene* yang dominan menunjukkan penampilan fisik Nanisca dengan badan berotot dan kekar sebagai bentuk maskulinitas pada Nanisca. Selain itu, pada kategori *femme pretender* dengan presentasi sebesar 10% dari 7 *scene*. Hal tersebut dikarenakan, maskulinitas banyak ditunjukkan dengan adanya sisi feminin seperti keibuan dan emosional, namun tetap menunjukkan maskulinitas dengan kekuatan dan sikap mendominasi ambisius serta kompetitif di depan orang lain.

Kemudian, kategori *denaturalize masculinity* dengan presentase 2% dari 3 *scene*, hal tersebut dikarenakan dari penampilan yang ditambahkan unsur *theatrical* dalam menunjukkan maskulinitasnya seperti menggunakan kalung ataupun baju yang biasanya digunakan oleh laki-laki maskulin. Sementara terdapat 1 kategori yang tidak terlihat ditampilkan pada karakter Nanisca, yaitu *fag drag*, dimana maskulinitas mengacu pada kultur “*urban gay*”. Hal tersebut bertolakbelakang dengan kultur Afrika yang berfokus pada kekeluargaan dan hubungan rumah tangga.

*Female masculinity* yang ditampilkan dominan pada Nanisca menunjukkan banyak kontradiksi dengan realitas kultur patriarkal di masyarakat Afrika. Sekalipun, film *The Woman King* ini selaras dengan realitas kultur Afrika zaman dahulu yang menganut dasar kultur “*Queendom*” tetapi gambaran Karakter Nanisca tetap bertentangan dengan kultur patriarkal yang sangat kental di masyarakat Afrika saat ini. Nanisca digambarkan sebagai perempuan yang maskulin dan memiliki kedudukan yang sama dan layak seperti laki-laki dimana banyak terlibat dalam kegiatan publik seperti menjadi pemimpin prajurit. Dalam hal ini, Nanisca memiliki kekuasaan yang serupa dengan peran yang biasanya dijalankan oleh laki-laki pada kultur patriarkal Afrika. Sementara, perempuan Afrika tidak memiliki kesempatan untuk terlibat ataupun memiliki kedudukan di atas laki-laki. Sehingga karakter Nanisca tersebut dipandang hal yang tidak wajar dan menyimpang dari pandangan perempuan ideal di Afrika yang feminin dan hanya berperan pada lingkup domestik. Di sisi lain, karakter Nanisca yang maskulin juga dapat menunjukkan adanya kekeliruan pada konsep maskulinitas tidak menjadi standar khusus untuk laki-laki. Selain itu, dapat memberikan pandangan bahwa realitas perempuan maskulin yang selama ini ada di masyarakat, sehingga tidak lagi menjadi kaum yang minoritas dan dianggap menyimpang karena adanya kultur patriarki di masyarakat.

Karakter Nanisca sebagai perempuan kulit hitam yang maskulin dan memiliki peran yang setara dengan laki-laki merupakan gambaran yang masih anomali dalam industri perfilman *Hollywood*. Pada umumnya, perempuan kulit hitam digambarkan dengan *stereotype* negatif sebagai karakter jahat ataupun ibu rumah tangga yang pemarah. Sehingga gambaran Nanisca yang tidak sesuai *stereotype* dan dominan sebagai perempuan maskulin yang independen dapat menunjukkan perbedaan yang sangat kontras dari pandangan ataupun potret perempuan pada film *Hollywood*. Maka, karakter Nanisca berhasil mematahkan stigma dan *stereotype* yang biasanya melekat pada karakter perempuan kulit hitam baik dalam industri perfilman ataupun dalam kultur patriarkal di Afrika.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa karakter Nanisca dalam Film *The Woman King* sesuai dengan bentuk-bentuk *female masculinity* berdasarkan pada teori *female masculinity* karya Judith Halberstam. Bentuk *female masculinity* tergambar pada *Scene – Scene* yang dijadikan dalam unit analisis. Dalam hal ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian, sehingga diharapkan dapat dijadikan penelitian lanjutan dalam mengeksplor aspek lain dari *female masculinity*.

### 5.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini yaitu:

1. Melakukan penelitian lanjut dengan membandingkan film lain dengan mengangkat tema *female masculinity*, namun berbeda dalam konteks kultural sehingga terdapat penggambaran *female masculinity* pada karakter perempuan dari latar belakang kultur yang berbeda.
2. Melakukan penelitian terkait *female masculinity* dengan kategorisasi yang berbeda selain dari teori Judith Halberstam yang didasari oleh teori *queer* dan LGBTQ+. Maka, penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep *female masculinity* yang berbeda dan tidak dipengaruhi dengan teori *queer*. Sehingga dapat menunjukkan indikator lain yang lebih beragam.
3. Melakukan penelitian dengan metode semiotika untuk menemukan simbol-simbol *female masculinity* beserta dengan maknanya. Selain itu, dapat melakukan analisis wacana untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam teks film.

### 5.2.2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kreator film mengenai penggambaran perempuan secara realistis dalam suatu kultur. Selain itu, dapat menjadi rujukan bagi khalayak luas khususnya perempuan mengenai

penggambaran perempuan dalam film dan realitas perempuan di masyarakat patriarkal.

